

Pengembangan *soft skill* dan kompetensi konselor pada Era *Society 5.0*

Anita Dewi Astuti, Anisatul Muflikhah
Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Wates, Yogyakarta
dewi_anita29@yahoo.com
Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Wates, Yogyakarta
anisatulmuflikhah2@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
<i>Soft Skill</i> , Kompeensi Konselor, <i>Era Society 5.0</i>	<p>Era Society 5.0 merupakan era masyarakat dengan kecerdasan buatan (<i>artificial intelegence</i>) yang akan menstranformasi data dan dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (<i>the internet of things</i>) menjadi suatu kearifan baru untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi manusia. Perkembangan teknologi yang begitu pesat, termasuk adanya peran-peran manusia yang digantikan oleh kecerdasan buatan (<i>artificial intelegence</i>) berupa robot cerdas akan mempengaruhi kehidupan manusia dan menjadi suatu kekhawatiran bagi semua pihak karena akan menimbulkan penurunan tenaga kerja. Oleh karena itu diperlukan <i>soft skill</i> atau kemampuan kepribadian konselor yang berkualitas yang meliputi interpersonal skill dan intrapersonal skill. Selain itu, untuk efektivitas dan keberhasilan proses konseling sangat dipengaruhi oleh besarnya kompetensi yang dimiliki konselor yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Era <i>society 5.0</i> membutuhkan <i>soft skill</i> konselor yang tanggap, <i>complex problem solving</i>, <i>critical thinking</i>, <i>creativity</i>, <i>people management</i>, <i>coordinating with other</i>, <i>emotion intelegence</i>, <i>judgment and decision making</i>, <i>service orientation</i>, <i>negotiation</i>, <i>cognitive flexibility</i>, dan <i>team work</i>. Konsep <i>team work</i> dilakukan antara dosen dan mahasiswa. <i>Team work</i> menunjukkan bahwa antara dosen dan mahasiswa mempunyai kedudukan yang sama, menunjukkan sama rendah, berdiri sama tinggi sehingga akan tumbuh budaya saling mengisi tanpa melihat posisi.</p>

PENDAHULUAN

Revolusi industri merupakan sebuah perubahan cara hidup manusia dan proses kerja secara fundamental, dimana adanya kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak disiplin ilmu. Dimulai dari revolusi industri 1.0 sampai sekarang revolusi 4.0. Revolusi 1.0 di tandai dengan tenaga manusia yang di gantikan oleh tenaga mesin. Revolusi 2.0 ditandai dengan berkembangnya industri dan ilmu pengetahuan, pembagian kerja dan produksi massal. Revolusi 3.0 ditandai dengan kemunculan internet dan teknologi digital. Revolusi 4.0 ditandai dengan *internet of things*, *big data*, *artificial intelegence*, *human machine interface*, *robotic and sensor technology*, and *3D printing technology*. Setelah era 4.0 kita akan menghadapi era 5.0.

Era *society 5.0* ditandai dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, termasuk adanya peran-peran manusia yang digantikan oleh kehadiran robot cerdas, dianggap dapat mendegredasi peran manusia (Menteri Jepang, senin 21 Januari 2019). Revolusi *industry 5.0* akan memunculkan re-spiritualisasi di tengah masyarakat. Tetapi di sisi lain, sikap materialisme dan saintisme akan terus menurun seiring adanya pergerakan kearah responsifnya nyata menuju globalisasi. Pada era 5. 0 para cendekiawan dan lembaga pendidikan harus mengungkap mendapatkan kembali kekuatan revolusi industri 5.0, para cendekiawan dan lembaga pendidikan harus menjadi kompas. Seiring dengan perkembangan

teknologi tersebut, maka sebagai seorang konselor juga harus menyesuaikan dengan mempunyai skill dan kompetensi konselor yang mampu menghadapi 5.0 secara professional.

Soft skill seorang konselor merupakan keterampilan konselor dalam berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Soft skill seorang konselor akan menentukan kualitas diri konselor. Cavanag (putri, 2016) setidaknya ada tiga isu sentral dalam mendiskusikan tentang kualitas pribadi konselor, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Dari ketiga hal tersebut kepribadian merupakan hal yang paling penting, meskipun aspek yang lain juga memiliki peran penting dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kompetensi konselor merupakan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki seorang konselor. Kompetensi yang harus dikuasai oleh konselor mencakup empat ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Konselor).

Soft skill dan kompetensi konselor harus dikembangkan dan ditingkatkan untuk menghadapi 5.0 karena seorang konselor yang mempunyai soft skill dan kompetensi sesuai dengan kualifikasinya sebagai seorang konselor diharapkan mampu berperan penuh dan aktif dalam menghadapi era 5.0 serta dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing di segala aspek kehidupan.

PEMBAHASAN

Pengembangan Soft Skill Konselor

Soft skill merupakan seperangkat kemampuan yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Soft skill pribadi konselor merupakan kemampuan atau kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang konselor. Soft skill membekali mahasiswa dalam prestasi hidup di masa depan yang menuntut sumber daya manusia yang siap kerja dan profesional (Widayanti, 2012). Konselor yang menguasai kompetensi kepribadian yang positif dapat menjadi contoh teladan yang baik kepada konseli karena terlihat konsistensi antara saran dan perilaku. Selain itu, konselor yang menguasai kompetensi kepribadian yang baik dapat meningkatkan keberhasilan proses bimbingan dan konseling untuk membantu dan mengarahkan konseli menyelesaikan masalah pribadinya (Fatmawijaya, 2015).

Tentang pentingnya soft skill yang dimiliki seorang konselor, maka pribadi konselor yang berkualitas merupakan hal yang esensial dalam sebuah konseling untuk mencapai keberhasilan konseling yaitu konseli memahami permasalahannya dan menemukan pemecahan masalah tersebut (Sudiana, 2012). Soft skill yang harus ada dan terus dikembangkan oleh seorang konselor yang berkualitas yaitu interpersonal skill dan intrapersonal skill.

Interpersonal skill merupakan kemampuan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Interpersonal skill meliputi: *communication skill, relationship building, motivation skill, leadership skill, self-marketing skill, negotiation skill, presentation skill, dan public speaking skills*. Intrapersonal skill merupakan keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri. Intrapersonal skill sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain. Intrapersonal skill meliputi: *transforming character, transforming beliefs, change management, stress management, time management, creative thinking processes, goal setting dan life purpose, dan accelerated learning techniques*.

Pengembangan Kompetensi Konselor

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar, tutor, dan kualifikasi akademik serta kompetensi konselor menegaskan bahwa keberadaan konselor dalam system pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar

dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6).

Menurut Peraturan Menteri tersebut kompetensi konselor dibagi menjadi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Beberapa kompetensi konselor sebagai berikut.

A. Kompetensi Pedagogik

1. Menguasai teori dan praksis pendidikan
 - a. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya
 - b. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran
 - c. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
 - a. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
 - b. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
 - c. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
 - d. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
 - e. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan
 - a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, non formal dan informal
 - b. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus
 - c. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.

B. Kompetensi Kepribadian

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Konsistensi dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain
 - c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih
 - a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi
 - b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya
 - c. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya
 - d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya
 - e. Toleran terhadap permasalahan konseli
 - f. Bersikap demokratis
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat

- a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti: berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten)
 - b. Menampilkan emosi yang stabil
 - c. Peka, bersikap empati dan menghormati keragaman serta perubahan
 - d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustrasi
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
- a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif
 - b. Bersemangat, berdisiplin dan mandiri
 - c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan
 - d. Berkomunikasi secara efektif

C. Kompetensi Sosial

1. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja
 - a. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/ madrasah, komite sekolah/ madrasah) di tempat bekerja
 - b. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja
 - c. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti: guru, orangtua dan tenaga administrasi)
2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
 - a. Memahami dasar, tujuan dan AD/ ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi
 - b. Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling
 - c. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi
3. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi
 - a. Mengkomunikasikan aspek-aspek professional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain
 - b. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling
 - c. Bekerja dalam tim bersama keluarga
 - d. Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan

D. Kompetensi Profesional

1. Menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli
 - a. Menguasai hakikat assesmen
 - b. Memilih teknik assesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling
 - c. Menyusun dan mengembangkan instrument assesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling
 - d. Mengadministrasikan assesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli
 - e. Memilih dan mengadministrasikan teknik assesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli
 - f. Memilih dan mengadministrasikan instrument untuk mengungkapkan kondisi actual kondisi konseli berkaitan dengan lingkungan
 - g. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling
 - h. Menggunakan hasil assesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat
 - i. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen

2. Menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling
 - a. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling
 - b. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling
 - c. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling
 - d. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja
 - e. Menaplikasikan pendekatan/ model/ jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
 - f. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling
3. Merencanakan program bimbingan dan konseling
 - a. Menganalisis kebutuhan konseli
 - b. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan
 - c. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling
 - d. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling
4. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif
 - a. Melaksanakan program bimbingan dan konseling
 - b. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling
 - c. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli
 - d. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
5. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
 - a. Melakukan evaluasi hasil, proses dan program bimbingan dan konseling
 - b. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling
 - c. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait
 - d. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling
6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
 - a. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional
 - b. Penyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor
 - c. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli
 - d. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan
 - e. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi
 - f. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor
 - g. Menjaga kerahasiaan konseli
7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling
 - a. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian
 - b. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling
 - c. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling
 - d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling

Sosok utuh seorang konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka

teoritik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

Revolusi Industri 5.0

Revolusi industry 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Melalui *society 5.0*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan menstranformasi big data pada segala sendi kehidupan serta *the internet of things* akan menjadi suatu kearifan baru, yang akan didediskan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan, menyeimbangkan pembangunan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial ditandai dengan digitalisasi yang bukan hanya di sector industri, tetapi masuk ke segala aspek kehidupan manusia. Pada *society 5.0* sejumlah besar informasi dari sensor di ruang fisik terakumulasi di dunia maya dan dianalisis oleh kecerdasan buatan dan hasilnya diumpun kembali ke manusia dalam ruang fisik dalam berbagai bentuk. Dalam masyarakat 5.0, orang, benda, dan sistem semuanya terhubung di dunia maya dan hasil optimal yang diperoleh oleh AI (*artificial intelligence*) melebihi kemampuan manusia diberi *feedback* ke ruang fisik. Proses ini membawa nilai baru bagi industri dan masyarakat dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin.

Pengembangn Soft Skill dan Kompetensi Konselor pada Era Society 5.0

Soft skill dan kompetensi seorang konselor pada era *society 5.0* harus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, lebih maju dan lebih berkembang supaya dapat mengatasi berbagai macam persoalan manusia. Soft skill yang diperlukan seorang konselor dalam era 5.0 yaitu: 1) konselor yang selalu tanggap terhadap berbagai macam persoalan yang muncul dan cepat mencari dan menemukan solusi yang tepat. 2) konselor menguasai kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang kompleks. 3) mampu berfikir kritis dan masuk akal sesuai dengan tujuan yang jelas, beralasan dan berorientasi pada sasaran. 4) konselor harus terus berinovasi dan menemukan sesuatu yang unik serta bermanfaat bagi masyarakat. 5) konselor mempunyai kemampuan untuk mengatur, memimpin dan memanfaatkan sumber daya manusia secara tepat sasaran dan efektif. 6) konselor mempunyai kemampuan untuk bekerja dengan orang lain. 7) konselor mampu mengatur, menilai, menerima, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. 8) konselor mampu menarik kesimpulan atas situasi yang dihadapi serta kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kondisi apapun. 9) konselor mampu berbicara, bernegoisasi dan meyakinkan orang dalam segala aspek. 10) konselor mampu menyusun secara spontan suatu pengetahuan, dalam banyak cara, dalam memberi respon menyesuaikan diri. 11) konselor mempunyai kemampuan *team work* untuk menunjukkan bahwa antara dosen dan mahasiswa mempunyai kedudukan yang sama, menunjukkan sama rendah, berdiri sama tinggi sehingga akan tumbuh budaya saling mengisi tanpa melihat posisi. Interpersonal skill dan intrapersonal skill juga harus di tingkatkan dalam menghadapi era 5.0 sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kompetensi seorang konselor juga harus dikembangkan agar lebih siap dalam menghadapi era 5.0 dengan benar-benar menguasai kompetensi yang telah di tetapkan oleh Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar, tutor, dan kualifikasi akademik serta kompetensi konselor yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik dan tidak sewenang-wenang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengembangan soft skill dan kompetensi konselor di era *society* 5.0 adalah dengan meningkatkan soft skill dan kompetensi konselor sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu kemampuan interpersonal skill dan intrapersonal skill. Kemudian, untuk efektivitas dan keberhasilan proses konseling sangat dipengaruhi oleh besarnya kompetensi yang dimiliki konselor yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Era *society* 5.0 membutuhkan *soft skill* konselor yang tanggap, *complex problem solving*, *critical thinking*, *creativity*, *people management*, *coordinating with other*, *emotion intelegence*, *judgment and decision making*, *service orientation*, *negotiation*, *cognitive flexibility*, dan *team work*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengembangan soft skill dan kompetensi konselor di era *society* 5.0 adalah dengan meningkatkan soft skill dan kompetensi konselor sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu kemampuan interpersonal skill dan intrapersonal skill. Kemudian, untuk efektivitas dan keberhasilan proses konseling sangat dipengaruhi oleh besarnya kompetensi yang dimiliki konselor yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Era *society* 5.0 membutuhkan *soft skill* konselor yang tanggap, *complex problem solving*, *critical thinking*, *creativity*, *people management*, *coordinating with other*, *emotion intelegence*, *judgment and decision making*, *service orientation*, *negotiation*, *cognitive flexibility*, dan *team work*.

DAFTAR PUSTAKA

- Josay.org/perkembangan-revolusi-industri-dari-1-0-hingga-4-0-apa-perbedaannya/ (Di akses tanggal 28 Juli 2019)
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/197889/20190124/191651/mengenal-society-50-transformasi-kehidupan-yang-dikembangkan-jepang/> (Diakses tanggal 28 Juli 2019)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Fatmawijaya, Heru Andrian. 2015. *Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor yang diharapkan Siswa*. Psikopedagogia Vol. 4, No. 2
- Widayanti, R. 2012. *Pengaruh Hard skill dan Soft skill terhadap Kinerja Karyawan*. (Diakses tanggal 28 Juli 2019) (<http://download.portalgaruda.org>)
- Sudiana, I.K. 2012. *Upaya Pengembangan Soft skill melalui implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan efektivitas dan Hsil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kimia Dasar*. Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 1 No. 2 Oktober. Singaraja